

# KLASIFIKASI PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PROF. DR. H. MUHAIMIN, M.A.

Moh. Wardi<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

*mohwardi@idia.ac.id*

## Abstrak

Tulisan ini membahas tentang klasifikasi pendidik, sebagai upaya peningkatan kualitas mutu pendidikan di Indonesia ini dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, sisi perbaikan materi, metode, kelembagaan maupun pemberdayaan dari sumber daya pendidikan. Hanya dengan sentuhan Guru yang profesional, bermartabat, dan ditauladani, maka anak-anak bangsa akan menerima proses pembelajaran yang mendidik dan bermutu. Maksud dan tujuan Klasifikasi pendidik ini agar menjadi bahan evaluasi dan barometer bagi kita sebagai pendidik, untuk senantiasa berbenah diri meningkatkan kualitas pengetahuan dan metode pembelajaran, serta i'tikad baik untuk senantiasa meningkatkan profesionalisme personal, pedagogik, profesional, dan sosial. Muhaimin membagi tingkatan guru menjadi empat, antara lain: *pertama*, guru yang pintar ilmu dan pintar mengajar. *Kedua*, guru yang pintar ilmu tetapi tidak pintar mengajar. *Ketiga*, guru yang tidak pintar ilmu, tetapi pintar mengajar. *Keempat*, guru yang tidak pintar ilmu dan tidak pintar mengajar.

**Kata Kunci:** Pendidik, Pemikiran Muhaimin.

## Pendahuluan

Mengawali prolog ini, sejenak kita mengingat apa yang pernah menjadi *maqalah* KH. Syukri Zarkasyi (Pengasuh Pondok Pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur) menyatakan bahwa: “*al-thariqatu ahammu min al-maddah, walaakinna al-mudarrisa ahammu min al-thariqa, wa ruh al-mudarris*

*ahammu min al-mudarris nafsihi*” (metode itu lebih penting dari pada materi, akan tetapi Guru lebih penting dari metode, dan jiwa/ karakter Guru lebih penting dari Guru itu sendiri).<sup>1</sup> Ungkapan ini menegaskan bahwa faktor Guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar.

Ungkapan yang lain akan pentingnya jasa dan pengabdian pendidik adalah, “Tidak ada guru, tidak ada pendidikan, tidak ada pendidikan mustahil ada proses pembangunan”. Maka, dapat dipahami bahwa melalui jasa dan pengabdiannya, seorang Guru merupakan pahlawan bangsa dalam memberantas penjajahan di era modern yaitu kebodohan dan buta aksara, karena pada hakikatnya, jabatan sebagai pendidik (Guru dan Dosen) merupakan jabatan profesi. Sebagai jabatan profesi, maka tugas utamanya adalah mengajar, mendidik dan melatih peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>2</sup>

Munculnya undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dilatarbelakangi dengan kondisi sebagian guru dan dosen di Indonesia yang saat ini masih mengidap kusta (kurang strategi dan kurang tanggap), TBC (tidak banyak cara), kudis (kurang disiplin), lesu (lemah sumber), kram (kurang terampil), tipos (tidak punya selera), asam urat (asal susun materi tanpa disesuaikan dengan perkembangan anak), asma (asal masuk dan tidak bermakna) mual (muatannya amat lemah). Undang-undang yang khusus ditujukan untuk mendongkrak kinerja dan profesionalitas Guru dan Dosen sesuai dengan tugasnya. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memuat berbagai aspek mulai dari syarat yang harus dipenuhi untuk menunjang profesi guru, meliputi kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi, sampai pada kesejahteraan yang berhak diterima guru.

Selanjutnya dalam pasal 2 disebutkan bahwa guru sebagai tenaga profesional wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.<sup>3</sup> Untuk menjamin dilaksanakannya sertifikasi maka pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib menyediakan anggaran untuk peningkatan kualifikasi dan sertifikasi pendidik bagi semua guru, baik guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah maupun oleh masyarakat.

---

<sup>1</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 11.

<sup>2</sup> Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 1.

<sup>3</sup> Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 2, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), 328.

Upaya peningkatan kualitas mutu pendidikan di Indonesia ini dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, sisi perbaikan materi, metode, kelembagaan maupun pemberdayaan dari sumber daya pendidikan.<sup>4</sup> Hanya dengan sentuhan Guru yang profesional, bermartabat, dan ditauladani, maka anak-anak bangsa akan menerima proses pembelajaran yang mendidik dan bermutu. Ada sebuah kalimat hikmah, Prof. Dr. A. Malik Fadjar dalam tulisannya “Guru itu adalah cermin pendidikan, dan pendidikan itu akan tercermin dari para guru”.

Pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, MA tentang klasifikasi pendidik ini menjadi evaluasi dan barometer kita sebagai pendidik, untuk senantiasa berbenah diri meningkatkan kualitas pengetahuan (materi ajar) dan metode pembelajaran. Dalam bahasa keilmuan Islam tradisional biasa disebut *al-Tariqah* (Metode), sehingga sangat populer pembedaan antara *al-Maddah* (Materi) dan *al-Tariqah* (Metode). Lalu, dikenallah adagium *al-Tariqah ahammu min al-Maddah* (Metode pembelajaran lebih penting dari pada materi pembelajaran). Biasanya para guru PAI (Pendidikan Agama Islam) lebih menyukai pada materi pembelajaran (karena sudah disediakan dan dipatok oleh Kurikulum Nasional), tetapi tidak atau kurang begitu menyukai dan menekuni Metode pembelajaran, karena dalam Metode seseorang memang dituntut untuk berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif, serta komitmen. Dorongan dan panggilan dari dalam. Penekanan pada *Approaches* memang diperlukan persyaratan yang lebih dari persyaratan yang biasa berlaku dalam Metode. Dalam *Approaches* terkandung syarat yang tidak tertulis bahwa seseorang, baik guru, dosen, da'i dan *leaders of influence* yang lain harus bersedia melakukan penelitian (*research*) dan studi perbandingan (*comparasion*) dengan cara melibatkan disiplin ilmu-ilmu dan pengalaman-pengalaman bidang lain untuk membangun kemampuan berkreasi dan melakukan inovasi. Begitu juga bidang hukum Islam dan bidang-bidang ilmu keislaman yang lainnya, persyaratan tersebut berlaku sepenuhnya.

## Definisi pendidik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>5</sup> Dari segi bahasa, pendidik berarti orang yang

---

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Rajawali Press, 2010), ix.

<sup>5</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 377.

mendidik. Dalam arti luas, pendidik adalah semua orang yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.<sup>6</sup> Pendidik juga bisa berarti orang yang melakukan bimbingan. Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan.<sup>7</sup>

Dalam literatur kependidikan Islam, pendidik biasa disebut sebagai berikut:<sup>8</sup> *Ustadz*, jamaknya *asatidz* yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual.<sup>9</sup> Yaitu seorang pendidik dituntut untuk komitmen terhadap profesinya, ia selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.

*Mu'allim*, berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Yang juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu). Mengandung makna bahwa pendidik adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dalam pengetahuan yang diajarkannya.

*Murabbiy*, berasal dari kata dasar "*rabb*" yang berarti menciptakan, mengatur, dan memelihara. Dalam hal ini pendidik adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

*Mursyid*, yaitu seorang pendidik yang berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak dan atau kepribadian kepada peserta didiknya. *Mudarris*, berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wadurusan wadirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Yang juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih) dan *lecturer* (dosen). Artinya pendidik adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.

*Muaddib*, berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab. Yang juga berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in Koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an)<sup>10</sup>. Artinya pendidik adalah orang yang beradab

---

<sup>6</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), 68.

<sup>7</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 49.

<sup>8</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2003), 209.

<sup>9</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, cet. Ke-4, (London: Macdonald dan Evans, Ltd., 1974), 15.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 11

sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas dimasa depan.

Dari uraian di atas, maka penulis mendefinisikan bahwa pendidik adalah: seseorang yang tugas dan fungsi utamanya mengajar (*transfer of knowledge*), mendidik (*transfer of value*), dan melatih (*transfer of skill*).

### **Pendidik dalam Perspektif Islam**

Dalam ajaran Islam pendidik disamakan dengan ulama yang sangat dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun Rasulullah SAW. Firman Allah SWT QS. Al-Mursalah : 11 “*Allah meningkatkan derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat*”. Sabda Rasulullah SAW. “*sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya* (H.R. Bukhari).

Firman Allah dan sabda Rasul tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (pendidik). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan, dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakekat fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia.

Menurut pendapat Hasan Langgulung,<sup>11</sup> kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang memikul tanggung jawab membimbing. Orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik peserta didik. Oleh karena itu pendidik sangat diperlukan dalam pendidikan Islam, selain sebagai pembimbing dan pemberi arah dalam pendidikan, pendidik juga berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, yaitu berupaya teraktualisasinya sifat-sifat Ilahi dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik guna mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.<sup>12</sup>

Al-Ghazali menghususkan guru dengan sifat-sifat kesucian dan kehormatan dan menempatkan guru langsung sesudah kedudukan Nabi seperti contoh sebuah syair yang diungkapkan oleh Syauki yang berbunyi “*Berdiri dan*

---

<sup>11</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Jilid I*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1991), 22.

<sup>12</sup> Hasan Langgulung, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 19.

*hormatilah guru dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul*<sup>13</sup>.

Al-Ghazali menyatakan sebagai berikut: “Seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu dialah yang disebut dengan orang besar di semua kerajaan langit, dia bagaikan matahari yang menerangi alam sedangkan ia mempunyai cahaya dalam diri seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain, karena ia harum, seorang yang menyibukkan dirinya dalam mengajar berarti ia telah pekerjaan yang terhormat. Oleh karena itu hendaklah seseorang guru memperhatikan dan memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya sebagai seorang pendidik.<sup>14</sup>

Seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia yaitu Ahmad Surkati,<sup>15</sup> menjelaskan bahwa eksistensi pendidik dalam pendidikan adalah orang yang sangat penting, pendidik harus mampu memainkan peranan dalam mendidik. Oleh sebab itu, pendidik harus merupakan orang yang mempunyai ilmu tinggi dan mempunyai akhlak yang baik. Ahmad Surkati yakin bahwa pendidikan akan berjalan dengan baik dan diterima di masyarakat, tergantung pada profesionalisme dan kepribadian seseorang pendidik. Keyakinan tersebut diperkuat dengan penjelasan Rasulullah, sebagaimana sabdanya “*Sebaik-baik di antara manusia adalah yang melakukan perbuatan mengajar*”. Dengan demikian siapapun yang merendahkan pekerjaan mengajar berarti dia melakukan penghinaan terhadap orang yang dimuliakan Allah.

Dari penjelasan dan beberapa pendapat dari para tokoh pendidikan Islam di atas, dapat diketahui bahwa seorang pendidik dalam perspektif pendidikan Islam merupakan orang yang mulia, terhormat, dan sangat dihargai kedudukannya. Hal ini disebabkan, karena ia mempunyai ilmu dan mau mengajarkannya kepada orang lain sehingga ilmu yang dimilikinya bisa menjadi ilmu yang bermanfaat.

### **Kedudukan dan Sifat Pendidik yang Baik**

Secara fungsional, kata pendidik menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Di rumah, orang yang melakukan tugas pendidik

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 152.

<sup>14</sup> Ibid, 62.

<sup>15</sup> Bisri Affandi, Syaikh Ahmad Surkati, *Pembaharuan dan Pemurnian Islam di Indonesia*, (Jakarta: Al-Kausar, 1999), 322.

adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis mereka (ayah-ibu) yang disertai tanggungjawab pendidikan anaknya.<sup>16</sup>

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa dalam Islam, orang yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal: pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggungjawab mendidik anaknya; kedua, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.<sup>17</sup>

Selanjutnya di sekolah, tugas pendidik dilakukan oleh guru, yaitu orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi, Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan. Hal ini sesuai dengan tugas pendidik yaitu sebagai pengajar (instruksional), sebagai pendidik (edukator), dan sebagai pemimpin (managerial) terhadap program yang dilakukan.<sup>18</sup>

Di masyarakat, tugas pendidik dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat, organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Sedangkan di dalam al-Qur'an telah tersirat bahwa secara garis besar yang menjadi pendidik itu ada empat. Pertama, adalah Tuhan, Allah SWT. Sebagai guru, Allah SWT menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan di akhirat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Allah mengirim Nabi-nabi untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia yang berfungsi sebagai petunjuk mengenai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Selanjutnya yang kedua sebagai guru menurut al-Qur'an adalah Nabi Muhammad SAW. Allah meminta beliau agar membina masyarakat dengan perintah untuk berdakwah (QS. Al-Mudatsir: 74).

Yang disebut sebagai guru atau pendidik yang ketiga adalah orang tua. Sebagai guru maka orang tua harus memiliki sifat-sifat, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersyukur kepada Allah, suka menasehati anaknya agar tidak syirik, memerintahkan anaknya agar menjalankan shalat, sabar dalam menghadapi cobaan (tercantum dalam Q.S. Luqman: 12-19).

---

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 62.

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 74.

<sup>18</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 44.

Sebagai pendidik yang ke empat menurut al-Qur'an adalah orang lain. Hal ini telah dapat diketahui dari ayat yang menyebutkan tentang Nabi Musa diperintahkan agar mengikuti Nabi Khidir dan belajar kepadanya (Q.S. al-Kahfi: 60-82).<sup>19</sup>

Dengan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa yang berkedudukan sebagai pendidik itu adalah seseorang yang memberikan pengetahuan, pendidikan, bimbingan, pengarahan, keterampilan dan sebagainya kepada orang lain. Dalam hal ini, meliputi Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, orang tua, guru, tokoh masyarakat dan orang-orang di sekitar kita.

Al-Kanani<sup>20</sup> (W.733 H) mengemukakan, bahwa persyaratan seorang pendidik : *Pertama*, syarat-syarat pendidik berhubungan dengan diri sendiri, yaitu: (1) Pendidik hendaknya senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadap segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya. Karenanya ia tidak menghinati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT; (2) Memelihara kemuliaan ilmu; (3) Bersifat *zuhud*; (4) Tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan terhadap orang lain; (5) Menjauhi mata pencarian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak; (6) Memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*; (7) Rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan; (8) Memelihara akhlaq yang mulia dalam pergaulan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk; (9) Pendidik hendaknya selalu mengawasi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang; (10) Pendidik hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkannya.

*Kedua*, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat paedagogis- didaktis ) yaitu: (1) Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya pendidik bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syariat; (2) Ketika keluar dari

---

<sup>19</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, 67

<sup>20</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 63.

rumah, hendaknya pendidik selalu berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan, dan selalu berdzikir kepada Allah SWT. Hingga sampai ke majelis pengajaran; (3) Hendaknya pendidik mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua peserta didik; (4) Sebelum mulai mengajar, hendaknya pendidik membaca sebagian dari ayat al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca basmalah;<sup>21</sup> (5) Mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir al-Qur'an, hadits, dan ilmu-ilmu usuluddin, usul fiqh dan seterusnya;<sup>22</sup> (6) Selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan, tidak pula rendah hingga tidak di dengar oleh peserta didik; (7) Menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada obyek tertentu; (8) Menegur peserta didik yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas; (9) Bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan; (10) Bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-teman; (11) Hendaknya pendidik menutup setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan kata-kata *wallaahu a'lam* yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah SWT; (12) Hendaknya pendidik tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya.

*Ketiga*, kode etik ditengah-tengah para peserta didiknya, antara lain: (1) Mengajar dengan niat mengharap ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakkan kebenaran, melenyapkan kebathilan dan memelihara kemaslahatan umat; (2) Pendidik hendaknya tidak menolak untuk mengajar peserta didik yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar; (3) Pendidik hendaknya mencintai peserta didik seperti ia mencintai diri sendiri. Artinya, seorang Pendidik hendaknya menganggap bahwa peserta didiknya itu adalah merupakan bagian dan dirinya sendiri; (4) Pendidik hendaknya memotivasi peserta didik untuk menuntut ilmu seluas mungkin; (5) Pendidik hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya; (6) Pendidik hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar agar peserta didiknya dapat memahami pelajaran; (7) Pendidik hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didiknya; (8) Pendidik hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan peserta didik, baik dengan kedudukan ataupun hartanya; (9) Pendidik hendaknya terus memantau

---

<sup>21</sup> Ibid, 64

<sup>22</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, 65.

perkembangan peserta didik, baik intelek tual maupun akhlaknya. Peserta didik yang saleh akan menjadi “tabungan” bagi pendidik, baik di dunia maupun di akhirat.

### **Biografi Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.**

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. di lahirkan di lumajang, 11 Desember 1956, dosen tetap sekaligus Guru Besar bidang Ilmu Pendidikan Islam di UIN Maliki, ia putra pasangan H. Soelchan (alm.) dan Hj. Chotimah (alm.). dalam meniti hidupnya, beliau di dampingi Hj. Rosidah Rahayu, dari pernikahannya dikaruniai tiga anak yaitu: Qurratu Aini, Moh. Rosyidi Alhamdani dan Mahro Syihabuddin. Beliau beralamat di jalan Joyo Raharjo 150 Malang 65144, Telp/faks (0341) 583968, HP 0816559662 dan 081555725155.<sup>23</sup> Ia menempuh pendidikan di MI Lumajang (1975), Sarjana Muda Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1979) dan Sarjana lengkap pada IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang (1982), S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1989) dan S3 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan disertasi “Filsafat Pendidikan Islam Islam Indonesia Suatu Kajian Tipologis”

Ia memulai karirnya menjadi pegawai harian Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (1982-1984), Kasi pengajaran pada Fakultas yang sama (1985-1984), kemudian diangkat menjadi Dosen Tetap Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (sejak 1985), dan menjadi Guru Besar pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2003 s/d sekarang). Pada tahun 1996 ia diangkat menjadi Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang, pada tahun 1998-2005 ia diangkat menjadi Pembantu Rektor I (bidang akademik) pada UIN Malang, dan menjadi Pembantu Rektor II sampai tahun 2007. Sejak tahun 2009 hingga sekarang, ia menjadi Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan keahliannya dibidang Ilmu Pendidikan Agama, ia diminta bantuannya untuk mengajar di beberapa Program Pascasarjana (S2 dan S3) di UIN, IAIN, STAIN, dan PTAIS di wilayah Jawa Timur, serta menjadi *External Examiner* disertasi Ph.D pada Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia, dan salah satu tim penilai kenaikan jabatan ke Guru Besar Madya pada Universiti Sains Islam Malaysia.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 343.

<sup>24</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 338.

Ia aktif menulis buku, melakukan berbagai penelitian, narasumber diberbagai seminar (lokal, nasional dan internasional) dan workshop, serta kegiatan pelatihan, dan menulis artikel di beberapa majalah dan surat kabar. Buku-bukunya yang sudah diterbitkan antarlain: (1) *Problematika Agama Dalam Kehidupan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1989); (2) *Konsep Pendidikan Islam (Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum)* (Solo: Ramadhani, 1991); (3) *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991); (4) *Pengenalan Kurikulum Madrasah* (Solo: Ramadhani, 1992); (5) *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofik Kerangka Dasar Operasionalnya)* (Bandung: Trigenda Karya, 1993); (6) *Bekal Para Dakwah Masa Kini* (Bandung: Trigenda Karya, 1994); (7) *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1995); (8) *Strategi Belajar-Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)* (Surabaya: Citra Media 1996); (9) *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996); (10) *Tema-Tema Pokok Dakwah Islam Di Tengah Transformasi Sosial* (Surabaya: Karya Abditama, 1998); (11) *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet.I 2001 dan cet.II 2002); (12) *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.I 2003 dan cet.II 2004); (13) *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2003); (14) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005); (15) *Pengembangan Kurikulum di PTAI* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005); (16) *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Prenada, 2005); (17) *Manajemen Penjaminan Mutu di UIN Malang* (Malang: UIN, 2005); (18) *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006); (19) *Pedoman Dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI)* (Surabaya: Kanwil Depag Jatim, 2007); (20) *Pedoman Dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs)* (Surabaya: Kanwil Depag Jatim, 2007); (21) *Pedoman Dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk Madrasah Aliyah (MA)* (Surabaya: Kanwil Depag Jatim, 2007); (22) *Pedoman Dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008); (23) *Model*

*Pengembangan Rencana Kerja Madrasah, Serial Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Kanwil Kemenag, 2007); (24) *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan Hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2009); (25) *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Prenada, 2009).<sup>25</sup>

Penulis produktif yang beralamat di jalan Joyo Raharjo 150 Malang 65144, Telp/faks (0341) 583968, ini pernah mengikuti *School Management Training* di Kanada (oktober s.d. desember 2000); *Short Course* di Iran (september 2003); kunjungan kerja ke Sudan, Qatar, Dan Mesir (Januari-Februari 2004); *Sandwich Program* di malaysia (November-Desember 2004, dan November 2005); menjadi nara sumber pada seminar pendidikan Islam di Riyadh Saudi Arabiyah serta mengadakan penyuluhan pendidikan pada Sekolah-Sekolah Indonesia Di Jeddah, Makkah, Dan Riyadh (Mei 2005).<sup>26</sup>

Ia juga menjadi anggota Majelis Pertimbangan Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam Di Jawa Timur; Konsultan dan pelatih pengembangan kurikulum pendidikan TK/RA, Madrasah (MI, MTs, MA) dan Madrasah Diniyah, PAI di Sekolah Umum pada Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Kanwil Depag Jatim; Tim pengembang kurikulum PTAI Ditperta RI; Pelatih Dan Pengawas PAI pada Kepala Madrasah Kanwil Depag Jatim; Konsultan Penulis Buku Paket PAI SMP pada MGMP PAI Kotamadya Malang; Anggota Tim Pakar Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi PAI Madrasah Ditmapendais Depag Pusat; Pelatih Pengembangan Madrasah Di Kanwil Depagprovinsi Bali; Instruktur Dan Pelatih Pada Diklat Kanwil Depag Jawa Timur; Tim Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Baik Asesor Akreditasi Program Studi Maupun Asesor Akreditasi Institusi.<sup>27</sup>

### **Klasifikasi Guru Perspektif Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.**

Guru adalah salah satu unsur penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang di didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan. Dengan adanya guru yang

---

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Ibid

<sup>27</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 343.

profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap pengajar adalah kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan mengajar guru di dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai seorang guru sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik.<sup>28</sup>

Sementara itu, standard kompetensi yang tertuang ada dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional mengenai standar kualifikasi akademik serta kompetensi guru dimana peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru profesional harus memiliki 4 kompetensi guru profesional yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian, profesional serta kompetensi sosial.<sup>29</sup>

Kompetensi guru profesional antara lain: *pertama*, Kompetensi pedagogik, kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. *Kedua*, Kompetensi kepribadian ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik.<sup>30</sup> *Ketiga*, Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. *Keempat*, Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>31</sup>

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa problem diataranya masih banyak guru PAI yang belum bisa menulis ayat-ayat al-qur'an yang dengan baik dan benar. Banyak guru yang belum fasih membaca ayat-ayat al-qur'an sesuai dengan tajwid, tidak mampu menjawab masalah fikih sederhana yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, kurang menguasai sejarah Islam, dan sebagainya.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Yaqin, Ngainul. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Analisis Isi Pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)." (2019).

<sup>29</sup> Sutisna, Ujang. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Pemikiran Muhaimin*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

<sup>30</sup> Oktavia, Reysa. *Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Muhaimin*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

<sup>31</sup> Khakim, Abdul, and Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Persatuan Guru. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin." *Jurnal Al-Makrifat* (2018).

<sup>32</sup> *Tempo Interaktif*, 5 Januari 2006.

Ragam fenomena yang terjadi pada guru, maka Prof. Dr. H. Muhaimin, mengklasifikasikan guru menjadi 4 (empat) kriteria. *Pertama*, guru yang pintar ilmu dan pintar mengajar (*teacher who his knowledge and good teaching*). Tipe ini adalah kriteria guru yang *exelent, perfect* dan sempurna, penguasaan materi dan metode pembelajarannya bisa di pertanggung jawabkan.

*Kedua*, guru yang pintar ilmu tetapi tidak pintar mengajar. (*teacher who his knowledge, but good not teaching*). Pada tipe ini, guru hanya memenuhi unsur kompetensi profesionalnya saja, tanpa kompetensi pedagogik. Pada tipe ini guru cenderung individualis, (*teacher center*) hanya gurunya sendiri yang menguasai materinya, tanpa ada transpormasi pengetahuan kepada anak didik.

*Ketiga*, guru yang tidak pintar ilmu tetapi pintar mengajar. (*teacher who his not knowledge, but good teaching*). Pada tipe ini, guru hanya memenuhi unsur kompetensi pedagogiknya saja, tanpa kompetensi profesional. Pada tipe ini guru cenderung memberikan informasi dan wawasan yang keliru dan fatal pada peserta didik.

*Keempat*, guru yang tidak pintar ilmu dan tidak pintar mengajar. (*teacher who his not knowledge, and good not teaching*). Pada tipe ini, guru hanya sebagai simbolis semata, Pada tipe ini guru cenderung sesat dan menyesatkan. Analogi sederhananya adalah, kalau saja gurunya sudah memiliki tipe dan karakter seperti ini, maka tidak menutup kemungkinan, anak didiknya melebihi dari segalanya (warisan kebodohan).<sup>33</sup>

Atas dasar itulah, maka ikhtiar dan upaya para guru dalam proses peningkatan kompetensi, kualitas dan kapabilitasnya senantiasa di harapkan dalam rangka peningkatan kualitas dan mutu sistem pendidikan Nasional. Diantara solusinya adalah: *pertama*, monitoring dan pembinaan dari balai diklat keagamaan yang masing-masing berada di tingkat provinsi. *Kedua*, keterlibata para guru di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). *Ketiga*, melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (Program Magister dan Program Doktor).

## Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sebagai pendidik tidak hanya bertugas mengajar dan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi juga harus bisa mendidik kepada peserta didik agar bisa bertanggungjawab dan

---

<sup>33</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, 149.

mencapai kedewasaan masing-masing. Di samping itu, sebagai pendidik harus berusaha memiliki sifat-sifat sebagai pendidik yang baik, agar di dalam menjalankan tugasnya bisa sukses sesuai dengan yang diharapkan. Adapun yang berkedudukan sebagai pendidik itu meliputi guru, orang tua, tokoh masyarakat dan sebagainya. Dengan kerjasama yang baik antara semua pihak yang terkait dengan pendidikan maka pendidikan akan dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Bisri. Syaikh Ahmad Surkati, *Pembaharuan dan Pemurnian Islam di Indonesia*. Jakarta: Al-Kausar, 1999.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ghazali, Abu Hamid al- *Ihya Ulum al-Din, Jilid I*. Bairut: Dar al-Fikr, 1991.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Rajawali Press, 2010.
- Khakim, Abdul, and Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Persatuan Guru. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin." *Jurnal Al-Makrifat* (2018).
- Langgulong, Hasan. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- \_\_\_\_\_, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM, 2003.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Moh. Wardi dan Ismail

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Nizar, Samsul *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Oktavia, Reysa. *Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Muhaimin*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

\_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Sutisna, Ujang. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Pemikiran Muhaimin*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

*Tempo Interaktif*, 5 Januari 2006.

Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 2. Jakarta: Asa Mandiri, 2006.

Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press, 2008.

Yaqin, Ngainul. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Analisis Isi Pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)." (2019).